

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan atau tidak mantap artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan apa yang akan datang (Hurlock,1991:207). Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks. Namun kita harus mengakui pula bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai hidup (Willis,2005:1).

Kenakalan remaja menurut Santrock (2007:255) adalah berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar disekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian). Bahkan kasus kenakalan remaja di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan misalnya : perkosaan, perampasan, penggunaan obat-obat terlarang kerap terjadi dimana-mana.

Masalah kenakalan remaja dewasa ini sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya

Bakolak Inpres no.6/1971 pedoman 8, tentang pola penanggulangan kenakalan remaja (Willis,2005:87).

Hasil penelitian (Arsal,2012:9) menunjukkan bahwa perkembangan kenakalan remaja di Kelurahan Tammua Kecamatan Tallo Kota Makassar tidaklah terlalu menyolok akan tetapi sudah sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh kalangan remaja adalah perkelahian dan minum-minuman keras merupakan kenakalan yang paling banyak dilakukan oleh remaja, yakni sekitar 36 orang atau sekitar 94.7% untuk perkelahian dan minum-minuman keras sebanyak 35 orang atau sebanyak 92.1%. Sedangkan di kota lain seperti di Madiun dari data terakhir yang dilansir Yayasan Bambu Nusantara Cabang Madiun (dalam Wardani,2010:8) sebagai salah satu organisasi yang konsen masalah HIV/AIDS menyebutkan masalah kasus Infeksi Menular Seks (IMS) yang beresiko tertular HIV/AIDS menurut kategori pendidikan sampai akhir Oktober 2007 di dominasi pelajar SMA/SMK sebesar 51%, pelajar SMP sebesar 26%, mahasiswa sebesar 12% dan SD/MI sebesar 11%. Melihat banyaknya kasus kenakalan remaja membuat prihatin atas nasib generasi penerus bangsa sehingga kita wajib merubah bahkan menghilangkan kenakalan remaja tersebut.

Contoh kasus lain menurut penelitian Fitria (2013:6) di dunia pendidikan di tingkat sekolah menengah. Sebagai pelajar tugas utama remaja selain mengembangkan potensi akademik secara optimal, remaja juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan peraturan serta norma yang ada di

sekolah tempat ia mengenyam pendidikan. Fenomena yang sering terjadi ialah tidak semua remaja mampu menyesuaikan diri dengan norma serta peraturan yang ada di sekolah. Kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa SMAN 1 Grobogan yang melanggar norma atau peraturan disekolah seperti halnya Perilaku terlambat sekolah pada periode 2011/2012 pada siswa kelas X periode berjumlah 85 siswa, kelas XI berjumlah 83 dan kelas XII berjumlah 15 siswa, sedangkan pada periode 2012/2013 pada siswa kelas X berjumlah 44 siswa dan kelas XI sebanyak 100 siswa. Perilaku tidak masuk tanpa ijin (alfa) periode 2011/2012 pada siswa X sebanyak 78 siswa, kelas XI sebanyak 91 siswa dan kelas XII sebanyak 22 siswa, sedangkan pada periode 2012/2013 siswa kelas X sebanyak 22 siswa dan kelas XI sebanyak 107 siswa. Perilaku bermain HP saat pelajaran pada periode 2011/2012 pada siswa kelas X sebanyak dua siswa, kelas XI sebanyak empat siswa dan kelas XII sebanyak 11 siswa, sedangkan periode 2012/2013 untuk kelas X sebanyak 21 siswa dan kelas XI tidak ada.

Maraknya kenakalan remaja banyak disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor kemampuan Intelegensi (Willis,2005:93). Kemampuan intelegensi menurut Wechsler (dalam Sarwono,2005:77) mendefinisikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Jadi, intelegensi memang mengandung unsur pikiran atau rasio. Semakin banyak unsur rasio yang harus digunakan dalam suatu tindakan atau tingkah laku, semakin berintelegensi tingkah laku tersebut.

Menurut Fitria (2013:9) Individu yang tinggi tingkat kecerdasannya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam merespon lingkungan baik berupa subjek ataupun objek yang ada dalam lingkungan tersebut. Subjek disini adalah interaksi antara individu satu dengan individu lain.

Sedangkan remaja yang mempunyai kecerdasan yang rendah tidak dapat merasakan perasaan-perasaan yang dialaminya dan mengekspresikan dengan cara yang destruktif, tidak memiliki kemampuan menghargai dan menerima diri sendiri yang pada dasarnya baik, tidak memiliki kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan orang lain serta tidak memiliki kemampuan memecahkan masalah secara efektif. Akibatnya mereka cenderung berperilaku yang tidak sesuai bahkan melanggar norma-norma yang ada pada lingkungan atau cenderung melakukan aktifitas-aktifitas negatif yang disebut sebagai kenakalan remaja. Sebagai contoh keterbatasan remaja dalam memahami masalah tingkah laku seksual. Menurut Santrock (2007:270) hal ini dapat berdampak pada masalah-masalah kenakalan remaja, seperti pergaulan bebas yang bisa mengakibatkan terjadinya kehamilan remaja, infeksi yang ditularkan secara seksual, perilaku kekerasan seksual, dan pelecehan seksual.

Faktor lain yang diprediksikan menyebabkan timbulnya kenakalan remaja yaitu pergaulan teman sebaya (Willis,2005:93). Menurut Santrock (2003:5) dalam keseharian remaja memiliki keinginan untuk bergaul dengan teman sebayanya. Remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memilih peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya. Menurut Hurlock (1992:214) kelompok teman sebaya adalah sekumpulan orang yang terdiri dari anggota-anggota yang mau menerimanya yang dapat dijadikan tempat bergantung. Kelompok teman sebaya memberikan sebuah tempat agar dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang melainkan oleh teman seusianya. Pergaulan teman sebaya menurut Mu'tadin (dalam Ratnawati,2014:39) adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja.

Menurut penelitian Elisa (2015:4) mengatakan bahwa dalam keseharian ditemukan juga pergaulan dengan teman sebaya tidak selalu menimbulkan dampak positif namun juga ditemukan dampak negatif, seperti di Madiun terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja antara lain pergaulan bebas tanpa kendali orangtua menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan serta perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja yang termasuk hal-hal negatif.

Lebih lanjut Elisa (2015:4) berpendapat bahwa sejalan dengan perubahan gaya hidup tersebut maka dapat mengakibatkan adanya degradasi moral dikalangan remaja kota Madiun yang berdampak pada munculnya pergaulan bebas di kalangan remaja.

Dalam kaitannya dengan masalah di atas, penulis akan melaksanakan penelitian tentang “Pengaruh Kemampuan Intelegensi dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Munculnya Perilaku Kenakalan Remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja menurut Willis (2005:93) berasal dari dalam diri (*intern*) dan luar diri (*ekstern*) sebagai berikut :

1. Faktor *intern* ialah faktor yang datangnya dari dalam tubuh manusia sendiri tanpa pengaruh lingkungan sekitar adalah *inteligensi quotient* (I.Q) atau kemampuan intelegensi, *predisposing factor* (kecenderungan tertentu yang dibawa sejak lahir seperti luka di kepala bayi pada waktu kelahiran), lemahnya pertahanan diri dan kurangnya dasar keimanan dalam diri remaja.
2. Faktor *ekstern* ialah faktor yang datangnya dari luar tubuh manusia, faktor ini disebut juga faktor dimana seseorang dapat tumbuh dan berkembang baik melalui pergaulan dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat yang lebih luas adalah masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan,

pengaruh norma baru dari luar yang bisa merubah pola kebiasaan seseorang serta pengawasan yang kurang terhadap diri remaja.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, peneliti akan mengambil dua hal penting yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja, yaitu kemampuan kognisi dan pergaulan teman sebaya.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan kemampuan kognisi terhadap perilaku kenakalan remaja?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan kemampuan kognisi dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja?

E. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dari pembaca, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut :

1. Secara konseptual :
 - a. Remaja adalah seseorang yang telah mencapai batas umur tertentu, dimana dibedakan menjadi dua periode yaitu awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan akhir

masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. (Hurlock, 1991 : 206).

- b. *Juvenile delinquency* (Kenakalan Remaja) adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil suatu tindakan pengasingan (Simandjuntak, 1979 : 64).
- c. Teman sebaya adalah teman dimana mereka biasa bermain dan melakukan aktifitas bersama sehingga menimbulkan rasa saling bersama (Gunarsa, 1983 : 97).
- d. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).
- e. Kemampuan kognisi adalah sebuah cara bagaimana manusia memahami, belajar, mengingat dan berpikir tentang suatu informasi (Chaplin, 1981)

2. Secara Operasional

- a. Perilaku kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan sengaja melanggar hukum atau norma yang berlaku dengan indikator : 1) Perilaku yang tidak menimbulkan korban pada pihak lain, 2) Perilaku yang melawan status, 3) Perilaku yang menimbulkan korban materi, 4) Perilaku yang menimbulkan korban fisik.

- b. Kemampuan kognisi adalah pengaturan pada sistem kognisi seseorang yang ditandai dengan adanya: 1) kematangan, 2) pengalaman, 3) transmisi sosial, 4) ekuilibrase.
- c. Pergaulan teman sebaya adalah intensitas interaksi sosial remaja yang mempunyai peranan cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya dengan indikator 1) adanya perkembangan proses sosialisasi, 2) kebutuhan untuk menerima penghargaan, 3) perlu perhatian dari orang lain, 4) ingin menemukan dunianya.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang mendasari pemilihan topik masalah adalah sebagai berikut :

1. Alasan Objektif

Kenakalan remaja bukanlah hal baru. Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Lingkungan sosial remaja masa sekarang berkembang sangat pesat ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan) yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma. Oleh karena banyaknya kasus kenakalan remaja sekarang ini dan sebagai upaya preventif dan kuratif maka perlu diberikan kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal sehingga mereka mengerti bahaya dan dampak negatif dari kenakalan remaja.

2. Alasan Subyektif

Penulis merasa tertarik meneliti sejauhmana kemampuan intelegensi dan pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh sebagai munculnya perilaku kenakalan remaja sekarang ini.

G. Tujuan

1. Tujuan Pembahasan :

a) Tujuan Primer :

- 1) Menganalisis pengaruh kemampuan kognisi terhadap perilaku kenakalan remaja.
- 2) Menganalisis pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja
- 3) Menganalisis pengaruh kemampuan kognisi dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja

b) Tujuan Sekunder :

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang “pengaruh kemampuan kognisi dan pergaulan teman sebaya terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja”. Bila ada pengaruhnya, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi konselor bahwa konselor dalam menangani kenakalan remaja bisa salah satunya kemampuan kognisi dan pergaulan teman sebaya dapat menyebabkan perilaku kenakalan remaja. Selain itu, dapat memberikan sumbangan positif bagi dunia pendidikan, khususnya guru pembimbing.

2. Tujuan Penulisan

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata kependidikan (S1) program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya untuk mencegah dan mengatasi perilaku kenakalan remaja.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak :

a. Bagi siswa

- 1) Memberikan gambaran kepada siswa untuk dapat terhindar dari perilaku kenakalan remaja.
- 2) Memberikan gambaran kepada para siswa dalam bergaul secara positif dengan teman sebaya agar terhindar dari kenakalan remaja.

b. Bagi Konselor / Guru BK

Memberikan gambaran kepada para konselor sekolah dalam upaya preventif dan kuratif terhadap perilaku kenakalan remaja.